

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerangka ekonomi Indonesia sangat bergantung pada industri manufakturnya, yang menopang kegiatan perdagangan, menyediakan lapangan kerja yang luas, dan menghasilkan pendapatan negara yang signifikan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sektor manufaktur termasuk penyumbang utama Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan kontribusi mencapai sekitar 17–20 persen dalam beberapa tahun belakangan. Di antara subsektor-subsektor manufaktur, industri produk tembakau khususnya produksi rokok memiliki arti penting yang luar biasa karena secara langsung menopang pendapatan pemerintah dan lapangan kerja skala besar. Kenyataan ini, sebagaimana dicatat oleh (Ambarwati et al., 2024) menegaskan bahwa kelangsungan dan produksi sektor ini sangat krusial bagi pemeliharaan keseimbangan makroekonomi dan kemajuan jangka panjang.

Industri rokok tidak hanya berperan sebagai penyedia lapangan kerja, tetapi juga menjadi sumber utama penerimaan negara melalui cukai hasil tembakau. Penerimaan cukai hasil tembakau secara konsisten menjadi kontributor terbesar dalam penerimaan cukai nasional dibandingkan dengan jenis cukai lainnya. Pada tahun 2024, cukai tembakau menghasilkan penerimaan aktual sebesar Rp216,9 triliun, mencapai sekitar 94,15% dari target yang diproyeksikan. Kinerja ini sejalan dengan tren jangka panjang yang tercatat dalam statistik resmi, di mana cukai tersebut secara konsisten menyumbang lebih dari 90% dari total penerimaan cukai

(Agustin et al., 2025). Fakta ini menegaskan bahwa industri rokok memiliki posisi strategis dalam struktur fiskal Indonesia.

Meskipun memiliki kontribusi fiskal yang besar, industri rokok menghadapi tekanan yang semakin meningkat, terutama dari sisi kebijakan fiskal dan regulasi. Pemerintah Indonesia menerapkan kenaikan pajak tahunan secara bertahap terhadap produk tembakau sebagai langkah yang disengaja untuk menekan konsumsi rokok. Kebijakan ini bertujuan untuk menekan konsumsi rokok sekaligus meningkatkan penerimaan negara. Namun, kenaikan tarif cukai tersebut berdampak langsung pada kenaikan biaya produksi dan harga jual eceran rokok. Berdasarkan laporan dan kajian empiris, beban cukai merupakan komponen biaya terbesar dalam struktur biaya perusahaan rokok, bahkan dapat mencapai lebih dari 60–80 persen dari total biaya produksi (Sari, 2024).

Meningkatnya beban cukai yang ditanggung perusahaan rokok berdampak pada tekanan arus kas serta menyulitkan upaya mempertahankan margin keuntungan, khususnya bagi emiten rokok yang tercatat di BEI. Semakin besar beban cukai yang harus dibayarkan, semakin tinggi pula kebutuhan modal kerja perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk memilih sumber pendanaan yang tepat guna menjaga kestabilan operasional. Pengukuran keputusan pembiayaan dalam penelitian ini dilakukan melalui *Debt-to-Equity Ratio* (DER), yang didefinisikan sebagai perbandingan antara total utang dengan modal saham. Indikator ini memberikan penilaian ganda: sejauh mana ketergantungan operasional terhadap pembiayaan utang, serta proporsi jaminan aset dan cakupan pengeluaran yang berasal dari dana pinjaman. Sejalan dengan hal tersebut, Irham (2020) mengemukakan bahwa DER berfungsi untuk mengukur perbandingan antara penggunaan utang dengan modal

yang bersumber dari internal perusahaan. Besar-kecilnya nilai rasio ini turut mencerminkan tingkat risiko keuangan yang mungkin dihadapi perusahaan.

Pandangan senada disampaikan oleh Hery (2021) yang menyatakan bahwa DER merupakan salah satu tolok ukur penting bagi pihak investor maupun kreditur dalam menilai kapasitas perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Makin besar nilai DER suatu perusahaan, menandakan bahwa proporsi pembiayaan yang bersumber dari utang lebih dominan ketimbang ekuitas, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan paparan perusahaan terhadap risiko keuangan. Sebaliknya, DER yang berada pada level rendah mengindikasikan bahwa kebutuhan dana perusahaan lebih banyak dipenuhi melalui sumber internal.

Pada industri rokok, tekanan eksternal berupa kenaikan cukai berpotensi memengaruhi profitabilitas perusahaan sekaligus meningkatkan kebutuhan pendanaan dari sumber eksternal, sehingga berpengaruh pada komposisi modal yang digunakan perusahaan.

Sejumlah studi terdahulu mengindikasikan adanya keterkaitan antara profitabilitas dan DER perusahaan rokok. Seiring dengan meningkatnya laba perusahaan, Agustina (2022) menemukan bahwa tingkat utang menurun di kalangan produsen di subsektor rokok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba lebih tinggi cenderung memanfaatkan sumber dana yang berasal dari internal perusahaan, sehingga kebutuhan terhadap pendanaan melalui utang menjadi lebih rendah dan nilai DER dapat menurun.

Penelitian ini didasarkan pada temuan-temuan yang menegaskan bahwa DER suatu perusahaan cenderung mencerminkan kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Chairunnisa dkk (2025) lebih lanjut menyatakan bahwa DER

tetap menjadi ukuran penting untuk memahami pilihan pendanaan perusahaan-perusahaan tembakau, terutama mengingat tekanan yang dihadapi industri dan perubahan kebijakan perpajakan pemerintah.

Meski demikian, temuan riset mengenai *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan rokok ternyata belum menunjukkan hasil yang seragam. Sebagian penelitian mengungkapkan adanya pengaruh signifikan profitabilitas terhadap DER, sementara penelitian lainnya justru memperlihatkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak selalu menentukan besaran DER. Dengan menganalisis periode 2012–2021, Gamara dkk (2022) menyimpulkan bahwa DER tidak berdampak terhadap tingkat pengembalian aset perusahaan tembakau. Perbedaan ini dengan temuan-temuan lain menunjukkan bahwa tingkat leverage di sektor tembakau mencerminkan perpaduan antara kinerja laba internal dan pengaruh eksternal, terutama kenaikan pajak cukai yang diwajibkan oleh pemerintah.

Dalam industri rokok, tekanan kebijakan fiskal tidak hanya berdampak pada profitabilitas, tetapi juga mendorong perusahaan untuk menyesuaikan komposisi guna menjaga kelangsungan usaha. Penelitian Agustin dkk (2025) dan P dkk (2024) memperlihatkan kebijakan kenaikan tarif cukai hasil tembakau terbukti berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan serta berpotensi meningkatkan risiko keuangan apabila tidak diimbangi dengan strategi pendanaan yang tepat. Maka, pengaruh tarif cukai rokok dan profitabilitas terhadap *DER* perlu dikaji secara simultan supaya bisa mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana perusahaan rokok membiayai kegiatan usahanya.

Untuk memberikan Gambaran mengenai perkembangan kebijakan tarif cukai hasil tembakau selama periode penelitian, perkembangan tarif cukai hasil tembakau disajikan pada gambar berikut ini



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Tarif CHT 1

Sumber: DJBC, Kementerian Keuangan RI (diolah peneliti, 2026)

Sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.1, tren tarif cukai tembakau menunjukkan kenaikan yang konsisten sepanjang periode 2017–2024. Meskipun kenaikan tahunan tergolong moderat pada tahun-tahun tertentu, pendekatan pemerintah secara keseluruhan mencakup penyesuaian tarif secara progresif dari tahun ke tahun. Strategi ini merupakan salah satu komponen dari serangkaian kebijakan fiskal yang lebih luas yang dirancang untuk menekan permintaan rokok sekaligus meningkatkan pendapatan negara dari penerimaan cukai. Kenaikan tarif yang berkelanjutan ini menandakan meningkatnya tekanan fiskal terhadap produsen rokok, sebuah beban yang berpotensi berdampak pada pengeluaran operasional dan pilihan struktur modal.

Periode tahun 2017 hingga 2024 sangat cocok untuk analisis ini karena mencerminkan pendekatan bertahap yang dilakukan pemerintah setiap tahun dalam menyesuaikan tarif cukai tembakau. Periode tersebut juga mencakup masa sebelum

pandemi, krisis COVID-19, dan pemulihan yang terjadi setelahnya, sementara tarif cukai tetap berlaku secara konsisten. Akibatnya, perusahaan tembakau terus menghadapi tekanan biaya meskipun perekonomian secara umum mengalami pergeseran yang signifikan. Perusahaan juga menghadapi tekanan berupa fluktuasi daya beli masyarakat, perubahan perilaku konsumsi, serta penyesuaian harga jual sebagai dampak kenaikan tarif cukai. Situasi tersebut mendorong perusahaan untuk menyesuaikan keputusan pendanaan dan struktur modal guna mempertahankan stabilitas keuangan dan keberlanjutan usaha. Meskipun demikian, studi yang secara spesifik meneliti keterkaitan antara tarif cukai rokok, profitabilitas, dan DER, khususnya yang menggunakan data hingga tahun 2024 yang masih tergolong terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat ruang untuk mengkaji pengaruh faktor eksternal berupa tarif cukai rokok serta faktor internal berupa profitabilitas terhadap DER pada perusahaan rokok yang tercatat di BEI. Oleh karena itu, penelitian **“Pengaruh Tarif Cukai Rokok dan Profitabilitas terhadap *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2024”** ini menjadi relevan untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berawal langsung dari kerangka kontekstual yang telah dijabarkan sebelumnya, pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini berfungsi untuk memfokuskan dan membatasi ruang lingkup penelitian ini:

1. Apakah tarif cukai rokok berpengaruh terhadap *DER* Perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2017-2024?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *DER* Perusahaan rokok yang

terdaftar di BEI periode 2017-2024?

3. Apakah tarif cukai rokok bersama profitabilitas secara bersama-sama (simultan) memengaruhi *DER* pada Perusahaan rokok yang tercatat di BEI sepanjang periode 2017–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah pertanyaan penelitian ditetapkan, penelitian ini kini beralih ke tujuan utamanya, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tarif cukai rokok terhadap *DER* pada perusahaan rokok yang tercatat di BEI selama kurun 2017–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *DER* pada perusahaan rokok yang tercatat di BEI selama kurun 2017–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh tarif cukai rokok dan profitabilitas secara simultan terhadap *DER* pada perusahaan rokok yang tercatat di BEI sepanjang periode 2017–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagian berikut ini menguraikan dua manfaat, baik akademis maupun terapan, yang diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah memperkaya literatur keuangan perusahaan yang ada. Dengan menganalisis secara spesifik bagaimana fluktuasi pajak cukai rokok memengaruhi *DER*, penelitian ini menyediakan sumber empiris yang penting. Para akademisi dapat memanfaatkan temuan ini untuk lebih memahami nuansa perilaku

pembiayaan perusahaan di pasar yang dikendalikan secara ketat, dengan menggunakan industri tembakau Indonesia sebagai studi kasus utama.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, Pembuat kebijakan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai alat evaluasi untuk menyusun undang-undang pajak cukai yang lebih menyelaraskan tuntutan yang saling bertentangan antara pengumpulan pendapatan negara, pelestarian kesehatan masyarakat, dan stabilitas jangka panjang industri tembakau.
- b. Bagi manajemen Perusahaan, Mengatasi risiko keuangan yang terkait dengan perubahan kebijakan pajak merupakan tantangan besar bagi perusahaan tembakau. Penelitian ini berfungsi sebagai peta jalan strategis bagi manajemen untuk menyesuaikan strategi pembiayaan dan mengoptimalkan struktur modal mereka sesuai dengan kondisi tersebut.
- c. Bagi investor dan peneliti selanjutnya, Penelitian ini tidak hanya membekali investor dengan data penting untuk mengukur kelayakan finansial dan risiko yang terkait dengan perusahaan tembakau untuk portofolio, tetapi juga memberikan dasar bagi peneliti di masa depan untuk menyelidiki kebijakan fiskal, eksposur keuangan, dan penataan modal di industri serupa.

1.5 Batasan Masalah

Dengan berfokus pada perusahaan produsen rokok yang terdaftar di BEI antara tahun 2017 dan 2024, penelitian ini mengkaji dampak profitabilitas dan tarif cukai

rokok terhadap DER perusahaan. Untuk mengukur struktur modal, digunakan DER, yang menunjukkan bobot relatif utang eksternal terhadap ekuitas internal dalam pembiayaan perusahaan.

Subjek yang ditargetkan adalah perusahaan-perusahaan di subsektor tembakau yang mempertahankan pencatatan sahamnya di IDX selama seluruh periode pengamatan. Tarif pajak tahunan yang diwajibkan pemerintah berfungsi sebagai ukuran tarif cukai, sedangkan ROA digunakan untuk mewakili profitabilitas. Beberapa elemen yang berpotensi memengaruhi DER, seperti likuiditas, skala perusahaan, struktur aset, ekspansi penjualan, dan dinamika makroekonomi yang lebih luas, sengaja dikecualikan untuk mengisolasi variabel-variabel utama. Terakhir, batasan penelitian ditetapkan secara ketat pada angka-angka kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan. Akibatnya, penelitian ini tidak menilai aspek-aspek bisnis kualitatif, termasuk strategi eksekutif, operasi sehari-hari, atau pola perilaku investor.